

IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) SEBAGAI PEMBENTUK PENDIDIKAN BERKARAKTER

Bella Febrian¹, Paramita² dan Dian Nuzulia Armariena³

^{1,2,3}Universitas PGRI Palembang

¹e-mail: ellafebriani220298@gmail.com

Abstract— *This study aims to describe the similarity of two changes in the structure of short stories of different authors but the content of the story is almost the same. The data source is short story "Sampuraga" by Al-Dhimas and Cerpen "Malin Kundang" by Syamsuddin Udin, Nafron Hajim. This research is a qualitative research using qualitative descriptive method with content analysis technique. Benchmarking analysis is done by: deep reading and understanding, identification of benchmarking and interpretation of similar points. The result of the comparison of points similar to these two stories lies in the moral values and ethical values of a child because these two short stories are equally disobedient, and it is shown that the series of events that build the two story short paths have similarities at the beginning and end of the story. The second theme of the short story has a resemblance of lifting the story of a rebellious child against his mother. This is the second comparator of the short story because it has the same story relationship.*

Keywords— *Comparative Literature, Sampuraga, Malin Kundang*

Abstrak— *Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemiripan dua perubahan struktur cerpen yang berbeda pengarang tetapi isi cerita yang hampir sama. Sumber data adalah cerpen "Sampuraga" karya Al-Dhimas dan Cerpen "Malin Kundang" karya Syamsuddin Udin, Nafron Hajim. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tehnik analisis isi. Analisis perbandingan dilakukan dengan cara: pembacaan dan pemahaman mendalam, identifikasi perbandingan dan penafsiran titik mirip. Hasil perbandingan titik mirip kedua cerpen ini terletak pada nilai moral dan nilai etika seorang anak karena kedua cerpen ini sama-sama menjadi anak durhaka, dan ditunjukkan bahwa rangkaian peristiwa yang membangun alur dua cerpen tersebut memiliki kemiripan pada awal dan akhir cerita. Tema kedua cerpen tersebut memiliki kemiripan yakni mengangkat cerita seorang anak yang durhaka terhadap ibunya. Ini lah perbandingan kedua cerpen tersebut karena memiliki hubungan cerita yang sama.*

Kata Kunci— *Sastra Bandingan, Sampuraga, Malin Kundang*

PENDAHULUAN

Karya sastra terlahirkan dari proses kreatif disetiap pengarang yang telah menghasilkan sebuah karya sastra. Disetiap proses kreatif itulah dipercaya adanya sentuhan kenyataan yang dimasukkan oleh pengarang dikarya sastranya dan bahkan karya sastra yang berhasil di tulisnya merupakan wujud kekreativitasannya atas inovasi dari karya sastra lainnya, adanya interpretasi dari karya lainnya. Sehingga memang dibutuhkan adanya satu upaya yang dapat memudahkan seseorang pembaca untuk memahami karya sastra yang dibacanya. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa pada Era modernisasi, keberadaan sastra dan perkembangan sastra berkembang begitu pesat. Perkembangan

tersebut memicu munculnya sebuah teori sastra yang idah mengalami perkembangan pula. Perkembangan teori akan memunculkan kritik sastra yang semakin berkembang dan meluas. Sebuah karya sastra sangatlah erat hubungannya dengan kehidupan manusia, karena sastra dibuat tidak lepas dari unsur manusia dan kehidupan disekitar manusia yang membangun keutuhan sastra tersebut.

Karya sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat, merupakan dunia subjektivitas yang diciptakan oleh pengarang yang di dalamnya terdapat berbagai aspek kehidupan yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Aspek kehidupan tersebut berupa aspek sosiologis, psikologis, filsafat, budaya,

dan agama. Keberadaan karya sastra tidak dapat dilepaskan dari diri pengarang sebagai bagian dari anggota suatu masyarakat. Sehingga dalam penciptaannya, pengarang tidak dapat terlepas dari lingkungan sosial budaya yang melatarinya. Pada kenyataan selama ini dalam membaca teks karya sastra, kita sering atau kita masih berpandangan satu arah saja dengan mengikuti pendapat atau kesimpulan yang telah dikonvensikan serta cepat menyimpulkan pemaknaan cerita dengan hanya membaca serta menelaah teks secara umum.

Sastra perbandingan sebagai suatu disiplin ilmu sastra yang baru saja berkembang, masih memerlukan perjalanan yang panjang untuk mencapai kedudukan sebagai ilmu yang mantap. Perjalanan panjang itu masih harus ditempuh karena sampai sekarang masih terdapat perbedaan pendapat di antara para ahli menyikapi keberadaan sastra perbandingan. Keadaan yang demikian ini sebenarnya sekaligus menunjukkan kedinamisan perkembangan sastra perbandingan sebagai sebuah ilmu. Mengambil dari teori interkulturalitas kajian bandingan dimaksud sebagai kajian terhadap sejumlah teks (sastra), yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu. Sedangkan secara khusus dapat dikatakan bahwa kajian bandingan berusaha menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya pada karya yang muncul lebih kemudian. Secara luas interteks diartikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks lain. Sastra bandingan adalah suatu studi untuk membandingkan sastra dengan sastra, atau sastra dengan bidang lain. (Damono: 2005)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teknik analisis isi. Penelitian ini dilakukan selama dua minggu, penelitian ini dilakukan dengan cara memahami isi dari ke dua cerpen "Sampurga" dan "Malin Kundang" untuk mengetahui titik mirip cerpen ini. Selanjutnya, hasil pemahaman ini ditampung lalu dicatat untuk digunakan dalam penyusunan laporan. Data dalam penelitian ini berupa dokumentasi berbentuk cerpen, yaitu cerpen Sampurga karya Al-Dhimas dan Malin Kundang karya Syamsuddin Udin, Nafron hajim. Teknik cuplikan yang digunakan adalah purposive sampling. Dalam kajian ini, penulis akan membuat batasan terhadap ilmu kajian yang akan di bahas, yaitu mengenai yang berkenaan dengan kajian struktural yaitu intrinsik yang meliputi tema dan penokohan, latar, alur, gaya bahasa, amanat, sudut pandang. Tetapi saya hanya mengkaji tema pada

cerpen tersebut. Tema merupakan suatu gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu hal, salah satunya dalam membuat suatu tulisan.

Kajian Bandingan terhadap Tema

Dilihat dari segi tema, kedua cerita rakyat ini memiliki tema yang hampir sama yaitu durhaka kepada orang tua. Selain itu pada akhir cerita juga memiliki kesamaan yaitu, tokoh utama yang namanya digunakan sebagai judul. Tokoh utama mendapatkan balasan yang setimpal dengan perlakuan yang telah dia lakukan kepada orang tuanya terutama ibunya. Durhaka yang dimaksudkan adalah seorang anak yang telah melukai hati dan melakukan perbuatan yang tidak terpuji kepada orang tuanya. Durhaka kepada orangtua merupakan satu dosa besar yang nantinya akan ditanggung sendiri oleh anak.

Pada cerita "Sampuraga" tokoh utama yaitu Raga mulai menampakkan kedurhakaan pada ibunya yang dia tinggalkan di kampung halaman, Raga memilih untuk mencari nafkah di daerah lain karena di kampungnya sangat sulit untuk mencari nafkah hingga membuat dia sulit untuk menghidupi dirinya dan ibunya yang sudah tua. Setelah berhasil mengumpulkan uang dan mendapat pekerjaan tetap, rupanya kesibukan dalam bekerja membuat Raga tidak punya waktu untuk mengunjungi ibunya di kampung halaman, dia terus bekerja selama setahun tanpa sekalipun mengunjungi ibunya. Inilah awal mula tampak kedurhakaan Raga, seperti pada kutipan berikut;

"Dengan kesuksesan yang diraih Sampuraga majikanya berniat menjodohkan Putrinya dengan Sampuraga dan Sampuraga pun mau di jodohkan dengan Putri saudagar tersebut, pada saat itulah kesombongan Sampuraga muncul seolah-olah dia lupa akan siapa jati dirinya. Pesta pernikahan di persiapkan dan juga isu-isu tentang dirinya sudah menyebar luas hingga terdengar di telinga ibunya, di saat waktu bahagia itu Sampuraga tidak sama sekali memberitahu ibunya akan hal itu."

Keangkuhan dan kesombongan akan kekayaan dan kesuksesannya yang telah diraih oleh Raga juga telah membutakan hati dan pikiran Raga. Sehingga dia menjadi durhaka kepada ibunya sendiri. Kedurhakaan yang ditampakkan Raga yaitu dia tega mengatai ibunya dengan perkataan yang membuat ibunya marah dan sakit hati. Walaupun seperti itu, ibu Raga tetap sabar untuk mengingatkan dan meyakinkan Raga bahwa dia benar-benar ibu yang telah melahirkannya.

"Dengan air mata yang mengalir di wajah sang ibu akhirnya beliau bisa menatap wajah Sampuraga ,

dia rebahkan kedua tangannya untuk memeluk Sampuraga sambil berkata Sampuraga ini ibumu, melihat ibunya wajah Sampuraga langsung memerah seakan malu dan tidak terima dengan kedatangan ibunya, dengan hati yang kesal Sampuraga memanggil pengawal, " Usir perempuan ini", hati Sampuraga benar-benar sudah tertutup dia tega mengingkari janji dan mengusir ibu kandungnya sendiri kemudian perempuan itu diseret keluar oleh para pengawal Sampuraga. Berderai air mata ibunya menerima perlakuan anak kandungnya sendiri " Tuhan, bila memang benar pemuda itu adalah Sampuraga, maka berilah sesuatu yang memang pantas ia terima sebagai pelajaran".

Hampir serupa dengan cerita "Sampuraga", cerita "Malin Kundang" juga menceritakan tentang kedurhakaan seorang anak laki-laki kepada ibunya. Perbedaan yang terdapat hanyalah mengenai alur cerita dan kemunculan konflik yang mempengaruhi alur cerita. Akhir cerita "Malin Kundang" berbeda dengan "Sampuraga" yang dikutuk ibunya pada hari pernikahannya sehingga tempat pesta itu menjadi Danau sementara cerita "Malin Kundang", Malin Kundang yang dikutuk menjadi batu.

Malin Kundang mengalami musibah ketika kapal yang ditumpanginya dirampok oleh bajak laut. Untunglah dia masih bisa menyelamatkan diri dan terdampar di sebuah negeri yang sangat subur. Dalam upayanya mempertahankan diri untuk bertahan hidup inilah dia mulai menampakkan kedurhakaannya pada ibu yang sudah dia tinggalkan di kampungnya. Dia bekerja dengan keras dan giat hingga melupakan ibunya. Bahkan sampai dalam waktu yang lama hingga dia menjadi sukses dan sudah menikah, dia sama sekali tak pernah memberikan kabar atau pulang menemui ibunya.

"Dengan tenaga yang tersisa, Malin Kundang berjalan menuju kedesa yang terdekat dari pantai. Desa tempat Malin terdampar adalah desa yang sangat subur. Dengan keuletan dan kegigihannya dalam bekerja, Malin lama kelamaan berhasil menjadi seorang yang kaya raya. Ia memiliki banyak kapal dagang dengan anak buah yang jumlahnya lebih dari 100 orang. Setelah menjadi kaya raya, Malin Kundang mempersunting seorang gadis untuk menjadi istrinya."

Kekayaan dan kesuksesan sudah membuat Malin Kundang sombong, sehingga dia tidak mau mengakui ibunya, hanya karena ibunya tidak mengenakan baju bagus seperti dirinya. Bahkan dengan keangkuhannya dia menghina dan merendahkan ibunya di hadapan istrinya.

"Ibu Malin pun menuju ke arah kapal. Setelah

cukup dekat, ibunya melihat belas luka dilengan kanan orang tersebut, semakin yakinlah ibunya bahwa yang ia dekati adalah Malin Kundang. "Malin Kundang, anakku, mengapa kau pergi begitu lama tanpa mengirimkan kabar?", katanya sambil memeluk Malin Kundang. Tetapi melihat wanita tua yang berpakaian lusuh dan kotor memeluknya Malin Kundang menjadi marah meskipun ia mengetahui bahwa wanita tua itu adalah ibunya, karena dia malu bila hal ini diketahui oleh istrinya dan juga anak buahnya. Mendapat perlakuan seperti itu dari anaknya ibu Malin Kundang sangat marah. Ia tidak menduga anaknya menjadi anak durhaka."

Mendengar pernyataan dan diperlakukan semena-mena oleh anaknya, ibu Malin Kundang sangat marah. Ia tidak menduga anaknya menjadi anak durhaka. Karena kemarahannya yang memuncak, ibu Malin menengadahkan tangannya sambil berkata "Oh Tuhan, kalau benar ia anakku, aku sumpahi dia menjadi sebuah batu". Tidak berapa lama kemudian angin bergemuruh kencang dan badai dahsyat datang menghancurkan kapal Malin Kundang. Setelah itu tubuh Malin Kundang perlahan menjadi kaku dan lama-kelamaan akhirnya berbentuk menjadi sebuah batu karang.

Berdasarkan penjelasan di atas terlihat ada persamaan mengenai tema Durhaka kepada orang baik pada cerita "Sampuraga" maupun Cerita "Malin Kundang.

Sastra Banding dalam Cerpen "Sampuraga"

Cerpen "Sampuraga" merupakan cerpen yang sarat dengan nilai moral terhadap pembaca atau masyarakat. Dalam hal ini Dimas selaku pengarang menghadirkan sosok seorang lelaki yang awalnya sangat menyayangi dan menghormati ibunya tetapi sikap itu berubah semenjak dia menjadi lelaki yang sukses dan melupakan sosok ibu yang sangat penting dalam hidupnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Hai perempuan tua jelek! Berani sekali kau mengakui diri sebagai umakku! Pergi kau dari sini! Jangan kacaukan acaraku!" bentaknya.

"Sampuraga! Aku ini umak-mu Aku yang melahirkan dan membesarkanmu, Nak!" terdengar suara menghiba dari mulut perempuan itu.

"itu Umak, Raga..." Suara Tondi terdengar semakin lirih.

"Tidak! Kau bukan umak-ku! Umak-ku sudah lama meninggal!" cetus

Sampuraga.

“Tega kau Sampuraga! Sampai hati kau tak akui umak-mu’ Perempuan tua itu mendesis seraya mencoba untuk bangkit.

Jadi, pengarang dalam sebuah cerpen ini menggambarkan secara garis besar yaitu seorang lelaki yang mulanya hanya seorang petani dan berhasil menjadi orang yang sukses tetapi dengan kesuksesan yang diraihinya membuat lelaki itu lupa diri dan melupakan wanita yang sudah melahirkannya. Sastra banding cerpen ini terletak bahwa kenyataan yang terjadi seharusnya seorang anak itu taat dan menghormati orang tua bukan malah meninggalkan mereka disaat tua. Ingatlah jika orang tua kita tidak pernah tidur untuk memikirkan masa depan anak-anaknya jadi jangan pernah tinggalkan mereka dalam keadaan apapun.

Sastra Banding dalam Cerpen “ Malinkundang”

Sepaham dengan cerpen Sampuraga yang juga identik dengan cerita seorang anak yang merantau ke kota untuk mencari kesuksesan di masa depan, tetapi dengan kesuksesannya membuat anak tersebut menjadi lupa diri dan tidak menghormati ibunya sendiri hingga dia menjadi durhaka pada orangtuanya. Cerita ini lebih didominasi tokoh anak durhaka yang menceritakan konflik-konflik yang terjadi di dalam cerita tersebut. Tokoh Malin mempunyai hati yang kejam terhadap ibunya dia tega membuat hati ibunya terluka dan menjadikan hati seorang ibu murka dengan memberikan pelajaran yang setimpal kepadanya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan dibawah ini.

“Betapa gembiranya hati ibu malin, karena begitu dia melihat, dia sangat yakin bahwa pemuda gagah itu adalah anaknya. Segera ibu malin naik keatas kapal dan memeluk si malin. Namun perlakuan malin sungguh diluar dugaan, dia melemparkan perempuan tua itu hingga terjengkal.”

“siapa kau? Berani-berani mengotori baju ku yang mahal ini?”. Bentak malin, “ Malin ini aku nak, ibumu. Kini kau benar-benar sudah jadi orang kaya nak. Kini ibu sangat senang kau sudah pulang”

“Benarkah pengemis ini ibu mu bang? Kata mu kau yatim piatu, ternyata dia masih hidup sebagai pengemis. Malin berkata bahwa itu adalah pengemis yang hanya mengaku-ngaku sebagai ibunya untuk mendapat uang lebih, lalu

dengan kasar Malin mengusir ibunya”.

Dengan demikian, sastra banding yang terdapat dalam cerpen ini sama halnya dengan cerpen “Sampuraga” bahwa cerita yang secara garis besar dapat ditangkap melalui rangkaian cerita yang sudah tergambar dengan jelas, melainkan disisi makna lain terdapat pemahaman yang lain yaitu seorang ibu tidak akan melupakan anaknya meski sudah lama terpisah, karena kasih sayang seorang ibu akan sepanjang masa tidak akan ada habisnya. Kemuliaan hati seorang ibu tidak dapat kita ukur, jaga perasaan orangtua kita karena Ridho Allah ridho orangtua, murkanya hati orangtua maka murkalah pula kita dimata Allah.

Sastra Bandingan Identifikasi Titik Mirip

Sesuai dengan tujuan kajian, maka kegiatan perbandingan antara dua cerpen tersebut dengan menggunakan analisis struktural yakni tema. Dalam hal ini kajian perbandingan dibatasi pada tema, kedua karya tersebut diidentifikasi titik miripnya ditentukan dasarnya mengapa terjadi kemiripan antara karya diperbandingkan. Dari identifikasi tokoh-tokoh yang hadirkan dalam kedua cerpen tersebut ditemukan titik kemiripannya, pada cerpen *Sampuraga* dihadirkan tokoh Raga yang dikutuk ibunya pada hari pernikahannya sedangkan dalam cerpen *Malin Kundang* tokoh Malin Kundang yang dikutuk setelah ia mengajak istrinya bertemu dengan ibunya. Dalam kedua karya yang dibandingkan tersebut, pengarang sama-sama menghadirkan tokoh-tokoh yang berperan penting untuk mendukung sebuah konflik di dalam cerita.

Perbandingan Titik Mirip

Perbandingan selanjutnya diarahkan pada sikap pengarang terhadap konflik yang terjadi . ternyata sikap pengarang dalam kedua cerpen tersebut menunjukkan kemiripan. Al-Dhimas mengangkat konflik dari kepergian tokoh utama ke suatu tempat hingga menjadi orang yang sukses dan menjadikan dia sombong dan angkuh, hingga dia dikutuk. Dalam cerpennya Syamsuddin Udin juga mengangkat konflik yang dibuat oleh tokoh utama yang hampir sama dengan cerpen karya Al-Dhimas dimana tokoh aku juga pergi kesuatu tempat untuk menuju kesuksesan dan berakhir dengan sebuah kutukan karena kedurhakaannya.

Dapat disimpulkan kedua cerpen tersebut menunjukkan adanya kemiripan. Kemiripan tersebut antara lain adalah (1) Rangkaian peristiwa yang membangun alur (2) konflik antar tokoh (3) tema

cerita (4) ending dari cerita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kajian Sastra banding yang terdapat dalam cerpen Sampuraga karya Al-Dhimas merupakan sesuatu yang dibuat oleh pengarang untuk mengajarkan kita supaya berbakti kepada orang tua. Sastra bandingan dalam cerpen Sampuraga oleh Al-Dhimas terletak bahwa kenyataan yang terjadi perlakuan seorang anak yang sudah dilahirkan dan besarkan oleh ibunya tetapi lupa akan jasa dan perjuangan seorang ibu, dan menjadikan dia sebagai anak yang durhaka. Sastra bandingan dalam cerpen Malin Kundang terletak bahwa dalam cerpen ini sama halnya dengan cerpen "Sampuraga" bahwa cerita yang secara garis besar dapat ditangkap melalui rangkaian cerita yang sudah tergambar dengan jelas, melainkan disisi makna lain terdapat pemahaman yang lain yaitu seorang ibu tidak akan melupakan anaknya meski sudah lama terpisah, karena kasih sayang seorang ibu akan sepanjang masa tidak akan habisnya. Kemuliaan hati seorang ibu tidak dapat kita ukur, jaga perasaan orangtua kita karena Ridho Allah ridho orangtua, murkanya hati orangtua maka murkalah pula kita dimata Allah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Damono, Djoko Sapardi. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa